

4.	Perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara yang tidak menampilkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(37)
5.	Perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara yang mengalami kerugian selama kurun waktu tahun 2021 – 2023	(21)
6.	Perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara yang tidak memiliki kompensasi eksekutif selama kurun waktu tahun 2021 – 2023	0
7.	Perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian selama kurun waktu tahun 2021 – 2023	0
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		14
Jumlah data observasi (14 perusahaan × 3 tahun)		42

Peneliti menyeleksi sebanyak 82 perusahaan dari subsektor minyak, gas, dan batu bara. Setelah proses seleksi, terdapat 10 perusahaan yang tidak memenuhi syarat karena baru tercatat setelah tahun 2021, 37 perusahaan tidak menyediakan informasi keuangan dengan nominal rupiah, dan 21 perusahaan menghadapi defisit selama periode observasi. Tidak ditemukan perusahaan yang absen dalam publikasi laporan tahunan, tidak memiliki kompensasi manajemen kunci, maupun tidak menyajikan data variabel secara lengkap. Peneliti akhirnya memilih 14 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria.

Peneliti menggunakan data selama 3 tahun pengamatan sehingga jumlah awal observasi mencapai 42. Namun, setelah dilakukan pemeriksaan terhadap distribusi data, peneliti mengidentifikasi adanya 4 nilai ekstrem (*outlier*) yang berpotensi menimbulkan distorsi pada hasil pengujian. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghapus 4 observasi tersebut. Penghapusan dilakukan secara selektif dan hanya pada tahun terjadinya penyimpangan, tanpa mengurangi data perusahaan lain pada tahun berbeda.

Setelah proses ini, jumlah akhir data observasi yang digunakan dalam analisis menjadi 38. Rincian observasi yang dihapus karena mengandung nilai ekstrem dapat dilihat pada bagian lampiran.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Transformasi Data

Peneliti memanfaatkan SPSS edisi 25 untuk mengolah data panel yang terdiri dari 38 observasi selama 3 tahun pengamatan. Peneliti melakukan transformasi data karena hasil awal mengindikasikan beberapa variabel belum memenuhi syarat uji asumsi klasik. Data asli membuktikan tidak semua variabel memenuhi uji asumsi klasik. Beberapa variabel mengalami gejala heteroskedastisitas dan multikolinearitas sehingga peneliti perlu melakukan transformasi untuk memastikan validitas persamaan regresi.

Peneliti menghitung *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menggunakan rumus total pembayaran pajak secara tunai dibandingkan terhadap keuntungan yang diperoleh sebelum perhitungan pajak (Ridoan et al., 2023). Peneliti tidak melakukan transformasi pada *Cash Effective Tax Rate* (CETR) karena bentuk perhitungan sudah proporsional dan lolos seluruh uji asumsi klasik.

Peneliti menerapkan 3 jenis transformasi, yaitu logaritma natural, *mean centering*, dan *z – score*. Peneliti menggunakan logaritma natural untuk menyederhanakan sebaran nilai yang ekstrem. Transformasi ini dilakukan untuk menormalkan distribusi data dan menstabilkan varians agar hasil analisis menjadi lebih akurat (Malay, 2022). Peneliti menggunakan

mean centering untuk menurunkan risiko multikolinearitas yang mungkin muncul dari variabel interaksi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengurangkan nilai data terhadap rata – rata sehingga nilai rata – rata menjadi nol dan penyebaran data tetap terjaga (Yamin, 2023). Peneliti menggunakan transformasi *z – score* untuk menyamakan skala antarvariabel. Teknik ini dilakukan dengan cara mengurangkan nilai data terhadap rata – rata lalu membaginya dengan standar deviasi (Malay, 2022). Hasilnya berbentuk nilai baku yang memiliki rata – rata nol dan deviasi satu sehingga lebih tepat digunakan untuk variabel moderasi.

Peneliti melakukan transformasi pada variabel kompensasi manajemen kunci, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan komisaris independen sesuai karakteristik masing – masing data. Transformasi ini bertujuan untuk menyesuaikan distribusi, skala, dan memenuhi asumsi klasik dalam analisis regresi. Kompensasi manajemen kunci dihitung dari akumulasi kompensasi yang diberikan kepada dewan direksi, dewan komisaris, dan personil manajemen kunci (Nurhaini & Ramadhani, 2023). Peneliti menerapkan logaritma natural dan *mean centering* agar data lebih stabil dalam pengujian. Teknik ini digunakan untuk mengurangi potensi multikolinearitas terutama ketika digunakan dalam analisis interaksi.

Perhitungan profitabilitas menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan proporsi laba setelah pajak terhadap total aset keseluruhan (Telaumbanua & Gultom, 2024). Peneliti menggunakan

logaritma natural untuk menyesuaikan skala data, lalu melanjutkan dengan proses *mean centering*. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai ukuran *leverage* (Ridoan et al., 2023). Transformasi logaritma natural dan *mean centering* diterapkan untuk memenuhi syarat uji heteroskedastisitas dan mengurangi gejala multikolinearitas.

Peneliti menghitung komisaris independen melalui persentase komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan (Muliawati & Karyada, 2020). Peneliti menstandarisasi nilai ini menggunakan teknik *z – score*. Teknik ini membantu menyamakan skala antarvariabel sehingga lebih tepat digunakan dalam uji interaksi moderasi. Transformasi dilakukan agar semua variabel memenuhi syarat uji asumsi klasik sehingga memadai untuk diolah dengan analisis regresi linear berganda dan analisis moderasi. Peneliti menyajikan hasil uji asumsi sebelum dan sesudah transformasi pada subbagian berikutnya.

4.2.2 Statistik Deskriptif

Peneliti menyajikan hasil statistik deskriptif untuk seluruh variabel dalam penelitian guna menggambarkan karakteristik data yang telah ditransformasi. Statistik deskriptif mencakup jumlah data (N), nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata – rata, dan standar deviasi untuk tiap variabel. Hasil ini memberikan gambaran umum mengenai sebaran dan konsistensi data selama periode observasi.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Data Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	38	2,00	62,00	24,6579	16,90558

LnKMK	38	-207,00	254,00	-0,0263	129,36487
ROA	38	-11,00	23,00	0,0263	8,93062
DER	38	-86,00	152,00	-0,0263	63,51271
KI	38	-85,00	274,00	0,2368	100,16188
LnKMK*KI	38	-216,00	234,00	10,8421	113,10472
ROA*KI	38	-14,00	21,00	0,0263	8,06221
DER*KI	38	-111,00	144,00	12,5526	58,89693
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate (Tax avoidance)*

LnKMK = Kompensasi Manajemen Kunci

ROA = *Return on Assets (Profitabilitas)*

DER = *Debt to Equity Ratio (Leverage)*

KI = Komisaris Independen

Berdasarkan Tabel 4.2, terdapat 38 data observasi yang berasal dari perusahaan subsektor minyak, gas, dan batu bara, serta tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu tahun 2021 – 2023. Data ini mencerminkan karakteristik masing – masing variabel dalam penelitian dan menjadi dasar dalam proses analisis selanjutnya. Peneliti menggunakan 38 observasi tersebut untuk menganalisis statistik deskriptif yang mencakup 1 variabel dependen, 4 variabel independen, serta 3 variabel interaksi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan dan sebaran nilai dari masing – masing variabel setelah melalui proses transformasi data.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa variabel CETR memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan maksimum sebesar 62,00 dengan rata – rata sebesar 24,6579. Nilai ini tetap berada dalam rentang logis karena data CETR tidak melalui proses transformasi sehingga seluruh angkanya bernilai positif. Variabel CETR digunakan sebagai indikator efektivitas pembayaran pajak dan menjadi tolok ukur untuk mengidentifikasi tingkat penghindaran pajak. Sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki nilai CETR di atas tarif PPh Badan sebesar 22%, tetapi terdapat pula perusahaan yang menunjukkan CETR di bawah batas tersebut. Nilai CETR yang lebih rendah dari 22% tetap mencerminkan indikasi adanya penghindaran pajak dalam observasi tertentu.

Hasil transformasi terhadap variabel lainnya menghasilkan nilai minimum yang bersifat negatif. Nilai negatif ini bukan disebabkan oleh kesalahan data, melainkan merupakan konsekuensi dari proses transformasi menggunakan logaritma natural dan teknik *mean centering*. Ketika menggunakan data asli, seluruh nilai pada variabel tersebut berada dalam rentang positif. Transformasi dilakukan untuk menstabilkan varians, mengurangi risiko multikolinearitas, serta meningkatkan validitas hasil regresi.

Variabel LnKMK memiliki nilai minimum sebesar –207,00 dan maksimum sebesar 254,00 dengan rata – rata sebesar –0,0263. Nilai ini mencerminkan variasi yang besar dalam jumlah kompensasi manajemen kunci setelah dilakukan transformasi. Variabel ROA menunjukkan nilai

minimum sebesar -11,00 dan maksimum sebesar 23,00 dengan rata – rata sebesar 0,0263. Sedangkan, DER memiliki nilai minimum sebesar -86,00 dan maksimum sebesar 152,00 dengan rata – rata sebesar -0,0263. Sebaran tersebut menunjukkan perbedaan signifikan dalam profitabilitas dan *leverage* antar perusahaan dalam sampel.

Variabel Komisaris Independen (KI) yang telah dikonversi ke dalam bentuk *z – score* memiliki nilai minimum sebesar -85,00 dan maksimum sebesar 274,00 dengan rata – rata sebesar 0,2368. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang relatif seimbang terhadap distribusi keseluruhan. Variabel interaksi $\text{LnKMK} \times \text{KI}$ memiliki nilai minimum sebesar -216,00 dan maksimum sebesar 234,00 dengan nilai rata – rata sebesar 10,8421. Variabel $\text{ROA} \times \text{KI}$ memiliki nilai minimum sebesar -14,00 dan maksimum sebesar 21,00 dengan rata – rata sebesar 0,0263. Sementara itu, variabel $\text{DER} \times \text{KI}$ memiliki nilai minimum sebesar -111,00 dan maksimum sebesar 144,00 dengan rata – rata sebesar 12,5526. Ketiga variabel interaksi ini menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen sebagai variabel moderasi terhadap hubungan masing – masing variabel independen dengan CETR bersifat bervariasi antar perusahaan. Nilai minimum yang bersifat negatif kembali menunjukkan bahwa proses transformasi memengaruhi distribusi, tetapi tidak mengurangi validitas data.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa transformasi data berhasil menjaga kestabilan distribusi tanpa

menghilangkan makna dasar dari setiap variabel. Nilai – nilai negatif yang muncul tidak mengindikasikan adanya kesalahan atau kerusakan pada data, melainkan mencerminkan efek dari proses pengolahan data yang diperlukan dalam pengujian statistik lanjutan

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Peneliti melakukan uji asumsi klasik guna menegaskan bahwa persamaan regresi yang diimplementasikan dalam penelitian, baik regresi linear berganda maupun analisis moderasi (*Moderated Regression Analysis* – MRA) telah mencukupi dasar kelayakan secara statistik. Peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data telah memenuhi syarat dasar dalam analisis regresi sehingga hasil pengujian dapat diandalkan dan menghasilkan kesimpulan yang akurat. Proses pengujian mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Seluruh pengujian dilakukan menggunakan data yang telah melalui proses transformasi agar distribusi data menjadi lebih normal dan sesuai dengan karakteristik persamaan regresi.

4.2.3.1 Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa distribusi residual dalam persamaan regresi menyebar secara normal. Uji ini penting karena normalitas residual menjadi salah satu syarat utama dalam analisis regresi linear klasik. Peneliti mengaplikasikan uji kolmogorov – smirnov dengan menetapkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*)

sebagai dasar pengambilan keputusan. Data memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansinya melebihi angka 0,05.

a. Data Asli

Tabel 4. 3 *Output* Uji Kolmogorov – Smirnov Data Asli

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	12,60903747
Most Extreme Differences	Absolute	0,081
	Positive	0,081
	Negative	–0,051
Test Statistic		0,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) sebesar 0,200. Nilai ini berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran residual pada model regresi memenuhi asumsi normalitas. Nilai statistik Kolmogorov – Smirnov sebesar 0,081 dengan perbedaan absolut tertinggi sebesar 0,081 pada sisi positif dan –0,051 pada sisi negatif.

Nilai rata – rata residual yang sebesar 0,0000000 dan standar deviasi sebesar 12,6090 menunjukkan bahwa penyimpangan residual terhadap garis regresi tidak memiliki pola yang menyimpang secara ekstrem. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi berbasis data asli telah memenuhi asumsi distribusi normal yang menjadi prasyarat

utama dalam pengujian signifikansi regresi linear berganda. Dengan demikian, hasil estimasi regresi yang diperoleh dari data ini dapat diinterpretasikan secara valid dan reliabel dari sudut pandang asumsi klasik.

b. Data Transformasi

Tabel 4. 4 *Output* Uji Kolmogorov – Smirnov (Transformasi)

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	12,40748315
Most Extreme Differences	Absolute	0,091
	Positive	0,091
	Negative	-0,058
Test Statistic		0,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Hasil uji normalitas pada model yang menggunakan data transformasi menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) sebesar 0,200. Nilai ini melebihi tingkat signifikansi 0,05, sehingga model regresi dengan data transformasi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Nilai statistik Kolmogorov – Smirnov sebesar 0,091 menunjukkan bahwa distribusi residual tidak mengalami penyimpangan yang signifikan terhadap distribusi normal.

Nilai rata – rata residual sebesar 0,0000000 dan standar deviasi sebesar 12,4075 mengindikasikan bahwa penyebaran error term dalam model berada dalam kisaran yang wajar dan simetris. Perbedaan absolut

tertinggi antara distribusi aktual dan distribusi normal terjadi pada nilai 0,091 di sisi positif dan -0,058 di sisi negatif. Hasil ini memperkuat bukti bahwa proses transformasi data melalui logaritma natural, *mean centering*, dan *z – score* tidak merusak distribusi residual.

Peneliti menyimpulkan bahwa baik model awal maupun model hasil transformasi telah memenuhi syarat normalitas. Oleh karena itu, kedua model layak digunakan dalam pengujian selanjutnya dari sisi distribusi residual.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Peneliti melakukan uji multikolinearitas untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen dalam persamaan regresi. Uji ini penting untuk menjamin stabilitas dan keakuratan estimasi koefisien regresi. Peneliti mengaplikasikan indikator *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) guna mengidentifikasi kemungkinan terjadinya multikolinearitas. Suatu variabel dikatakan mengalami multikolinearitas jika nilai *tolerance* berada di bawah 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) melebihi angka 10.

a. Data Asli

Tabel 4. 5 *Output Uji Multikolinearitas (Data Asli)*

Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	LnKMK	0,026	38,183
	ROA	0,026	38,674
	DER	0,018	56,174
	KI	0,002	629,764
	LnKMK*KI	0,001	720,029
	ROA*KI	0,028	36,285
	DER*KI	0,017	59,752

Sumber: Statistik *Output SPSS* edisi 25

Hasil uji multikolinearitas dengan data asli menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang sangat tinggi dan *tolerance* yang sangat rendah. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel KI mencapai 629,764. Sedangkan, variabel interaksi LnKMK*KI mencapai 720,029. Nilai – nilai tersebut jauh melebihi ambang batas wajar, yaitu $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$. Hal ini menandakan bahwa multikolinearitas sangat kuat dalam model awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan linear antarvariabel dalam model sangat kuat sehingga model awal tidak memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Model yang mengalami gejala ini tidak dapat dijadikan dasar interpretasi karena menghasilkan nilai estimasi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dan tidak dapat dipercaya untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti melakukan transformasi data untuk mengurangi multikolinearitas dan meningkatkan validitas model regresi.

b. Data Transformasi

Tabel 4. 6 *Output Uji Multikolinearitas (Transformasi)*

Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	LnKMK	0,671	1,490
	ROA	0,458	2,185
	DER	0,398	2,514
	KI	0,875	1,142
	LnKMK*KI	0,677	1,478
	ROA*KI	0,477	2,095
	DER*KI	0,425	2,355

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Hasil uji multikolinearitas terhadap data yang telah melalui proses transformasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen maupun variabel interaksi memenuhi kriteria bebas multikolinearitas. Seluruh nilai *tolerance* berada jauh di atas ambang batas 0,1, dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tertinggi sebesar 2,514 terdapat pada variabel DER. Sedangkan, nilai terendah sebesar 1,142 terdapat pada variabel Komisaris Independen (KI). Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi tinggi antarvariabel independen dalam model regresi.

Dengan demikian, proses transformasi yang dilakukan, yaitu logaritma natural, *mean centering*, dan *z – score*, berhasil menstabilkan nilai antarvariabel serta mengatasi masalah multikolinearitas yang sebelumnya terjadi dalam model dengan data asli. Hal ini menandakan bahwa hubungan antarvariabel sudah cukup independen dan tidak

mengalami pengaruh linear secara berlebihan. Hasil ini memperkuat validitas model regresi yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Peneliti melakukan uji heteroskedastisitas guna memastikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala penyebaran *error* yang tidak konstan. Gejala ini menandakan bahwa varians residual berubah – ubah pada setiap nilai prediktor. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakefisienan estimasi regresi sehingga hasil analisis tidak dapat diandalkan. Peneliti mengevaluasi keberadaan heteroskedastisitas dengan menguji signifikansi nilai residual pada persamaan regresi yang sudah mencakup variabel interaksi. Model dinyatakan mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05.

a. Data Asli

Tabel 4. 7 Output Uji Heteroskedastisitas (Data Asli)

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	142,721	122,805		1,162	0,254
	LnKMK	−0,064	0,058	−1,160	−1,114	0,274
	ROA	0,662	0,847	0,819	0,782	0,441
	DER	0,066	0,142	0,590	0,467	0,644
	KI	−3,823	3,193	−5,062	−1,198	0,240
	LnKMK*KI	0,183	0,145	5,716	1,265	0,216
	ROA*KI	−1,711	1,841	−0,943	−0,929	0,360
	DER*KI	−0,190	0,304	−0,813	−0,624	0,537

Sumber: Statistik Output SPSS edisi 25

Peneliti melakukan pengujian heteroskedastisitas terhadap data asli untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengalami penyimpangan asumsi varian residual yang tidak konstan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas dan interaksi memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Seluruh hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang berbasis pada data asli. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyebaran residual pada model telah bersifat konstan dan memenuhi salah satu asumsi penting dalam regresi linear berganda.

b. Data Transformasi

Tabel 4. 8 *Output Uji Heteroskedastisitas (Transformasi)*

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,049	1,272		7,903	0,000
	LnKMK	0,009	0,012	0,170	0,804	0,427
	ROA	-0,032	0,202	-0,040	-0,158	0,875
	DER	-0,015	0,030	-0,134	-0,490	0,628
	KI	-0,006	0,013	-0,086	-0,467	0,644
	LnKMK*KI	0,014	0,013	0,221	1,053	0,301
	ROA*KI	-0,061	0,219	-0,070	-0,279	0,782
	DER*KI	-0,010	0,032	-0,085	-0,320	0,751

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Peneliti melakukan uji heteroskedastisitas terhadap data transformasi untuk memastikan bahwa nilai – nilai residual atau selisih antara hasil prediksi dan data aktual memiliki sebaran yang stabil. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel bebas dan variabel interaksi memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Artinya, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam model. Ketika tidak

ditemukan indikasi heteroskedastisitas, hasil estimasi menjadi lebih andal dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan. Oleh karena itu, model regresi dengan data transformasi dapat dinyatakan valid untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Peneliti melakukan uji autokorelasi untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya hubungan berurutan antar residual dalam model regresi. Uji ini penting karena autokorelasi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi kurang akurat dan menyesatkan dalam menggambarkan hubungan antarvariabel. Peneliti menggunakan nilai Durbin – Watson (DW) sebagai indikator utama untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi. Model dinyatakan bebas autokorelasi apabila nilai DW berada dalam rentang antara batas atas (d_U) dan $(4 - d_U)$. Berdasarkan tabel Durbin – Watson dengan jumlah observasi sebanyak 38, empat variabel independen ($k = 4$), dan tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai d_U sebesar 1,7223 dan d_L sebesar 1,2614.

a. Data Asli

Tabel 4. 9 *Output Uji Autokorelasi (Data Asli)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin–Watson
1	0,666	0,444	0,314	14,00303	1,632

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Tabel 4. 10 *Output Run Test (Data Asli)*

	Unstandardized Residual
Test Value	-1,33519
Cases < Test Value	19
Cases >= Test Value	19
Total Cases	38
Number of Runs	15
Z	-1,480
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,139

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan nilai Durbin – Watson menunjukkan angka sebesar 1,632. Nilai tersebut berada di antara batas bawah ($dL = 1,2614$) dan batas atas ($dU = 1,7223$) sehingga masuk dalam wilayah yang tidak pasti. Peneliti menerapkan *run test* sebagai metode alternatif untuk mengidentifikasi apakah residual menyebar secara acak atau mengikuti pola tertentu. *Run test* merupakan uji statistik nonparametrik yang tidak bergantung pada asumsi distribusi tertentu dan berguna untuk mendeteksi pola berulang atau hubungan serial pada residual (Ridoan et al., 2023). Hasil *run test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,139 yang melebihi 0,05. Oleh karena itu, residual dalam model regresi dianggap menyebar secara acak sehingga model tidak mengandung autokorelasi.

b. Data Transformasi

Tabel 4. 11 *Output uji Autokorelasi (Transformasi)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin–Watson
1	0,679	0,461	0,336	13,77920	1,590

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Tabel 4. 12 *Output Run Test* (Data Transformasi)

	Unstandardized Residual
Test Value	−0,71805
Cases < Test Value	19
Cases >= Test Value	19
Total Cases	38
Number of Runs	15
Z	−1,480
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,139

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Model regresi berbasis data transformasi menghasilkan nilai Durbin – Watson sebesar 1,590. Nilai tersebut berada di antara batas bawah ($dL = 1,2614$) dan batas atas ($dU = 1,7223$) sehingga masuk dalam wilayah yang tidak pasti. Peneliti kembali melakukan uji tambahan dengan run test. Hasil run test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,139 yang melebihi ambang batas 0,05. Nilai ini menandakan bahwa residual dalam model regresi data transformasi tersusun secara acak dan tidak mengandung autokorelasi. Dengan demikian, model regresi berbasis data transformasi telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

4.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Peneliti menggunakan regresi linear berganda guna membuktikan pengaruh kompensasi manajemen kunci, profitabilitas, dan *leverage* baik secara bersama – sama maupun secara terpisah terhadap praktik

penghindaran pajak. Model ini digunakan sebagai dasar pengujian sebelum memasukkan variabel moderasi dalam model interaksi. Peneliti menilai pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengacu pada nilai signifikansi (Sig.) dari masing – masing koefisien regresi.

a. Data Asli

Tabel 4. 13 Uji Regresi Linear Berganda (Data Asli)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	−46,314	45,794		−1,011	0,319
	LnKMK	0,033	0,020	0,251	1,639	0,110
	ROA	−0,640	0,346	−0,335	−1,849	0,073
	DER	0,031	0,048	0,116	0,644	0,524

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Peneliti menyusun satu persamaan regresi berdasarkan koefisien dari setiap variabel dalam tabel 4.13. Persamaan regresi hasil penghitungan disajikan sebagai berikut:

$$Y = -46,314 + 0,033(\text{LnKMK}) - 0,640(\text{ROA}) + 0,031(\text{DER}) + e \quad (4,1)$$

Nilai konstanta sebesar −46,314 menunjukkan nilai CETR ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Skala variabel yang belum ditransformasi membuat interpretasi nilai konstanta cenderung kurang bermakna secara praktis. Namun demikian, konstanta tetap penting dalam membentuk struktur model regresi. Koefisien regresi variabel LnKMK sebesar 0,033 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kompensasi manajemen kunci akan meningkatkan nilai CETR sebesar

0,033 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Meskipun demikian, nilai signifikansi sebesar 0,110 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Variabel ROA memiliki koefisien negatif sebesar $-0,640$ yang berarti setiap peningkatan ROA akan menurunkan nilai CETR sebesar $0,640$. Hasil ini menunjukkan arah hubungan negatif, tetapi nilai signifikansi sebesar $0,073$ masih berada di atas batas signifikansi 5% sehingga pengaruhnya belum signifikan. Sementara itu, variabel DER memiliki koefisien sebesar $0,031$ menandakan arah hubungan positif terhadap CETR. Namun, karena nilai signifikansinya sebesar $0,524$ pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, ketiga variabel bebas dalam model regresi menggunakan data asli belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap CETR secara individual.

b. Data Transformasi

Tabel 4. 14 Uji Regresi Linear Berganda (Transformasi)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,677	2,533		9,742	0,000
	LnKMK	0,034	0,020	0,257	1,672	0,104
	ROA	$-0,645$	0,345	$-0,341$	$-1,867$	0,071
	DER	0,029	0,048	0,109	0,601	0,552

Sumber: Statistik Output SPSS edisi 25

Peneliti menyusun satu persamaan regresi berdasarkan koefisien dari setiap variabel dalam tabel 4.14. Persamaan regresi hasil perhitungan tercantum sebagai berikut.

$$Y = 24,677 + 0,034(\text{LnKMK}) - 0,645(\text{ROA}) + 0,029(\text{DER}) + e \quad (4,2)$$

Nilai konstanta sebesar 24,677 menunjukkan nilai CETR ketika seluruh variabel independen bernilai nol (setelah melalui proses transformasi). Meskipun secara praktis interpretasi konstanta bukan menjadi fokus utama, angka ini tetap memberikan gambaran dasar terhadap nilai CETR dalam kondisi rata – rata. Koefisien variabel LnKMK sebesar 0,034 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kompensasi manajemen kunci (dalam bentuk logaritma natural dan setelah proses *mean – centering*) akan meningkatkan nilai CETR sebesar 0,034 dengan asumsi variabel lain tetap. Akan tetapi, nilai signifikansi sebesar 0,104 ($>0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Variabel ROA memiliki koefisien regresi sebesar $-0,645$ yang berarti bahwa setiap peningkatan ROA cenderung menurunkan nilai CETR. Arah hubungan negatif ini sesuai dengan dugaan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen pajak secara lebih efisien. Meski begitu, nilai signifikansi sebesar 0,071 masih berada di atas ambang signifikansi 5%, walaupun sudah mendekati batas tersebut. Sementara itu, variabel DER memiliki koefisien sebesar 0,029 menunjukkan hubungan positif

terhadap CETR. Artinya, peningkatan *leverage* akan cenderung menaikkan nilai CETR. Namun, pengaruh ini juga tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansinya mencapai 0,552. Secara keseluruhan, hasil pengujian dengan data transformasi menunjukkan arah hubungan antarvariabel independen terhadap CETR yang konsisten dengan model data asli. Akan tetapi, tidak satu pun dari ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan secara individual pada taraf signifikansi 5%.

4.2.5 Analisis Moderasi (*Moderated Regression Analysis* – MRA)

Peneliti menerapkan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis* – MRA) guna membuktikan apakah keberadaan komisaris independen dapat menguatkan atau melemahkan pengaruh masing – masing variabel terhadap penghindaran pajak. Peneliti menguji interaksi antara komisaris independen dan setiap variabel independen. Pengujian tersebut menggunakan nilai signifikansi dari variabel interaksi, seperti $\text{LnKMK} \times \text{KI}$, $\text{ROA} \times \text{KI}$, dan $\text{DER} \times \text{KI}$.

a. Data Asli

Tabel 4. 15 *Output* Analisis Moderasi (Data Asli)

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-622,792	234,722		-2,653	0,013
	LnKMK	0,303	0,110	2,317	2,753	0,010
	ROA	-1,859	1,619	-0,973	1,149	0,260
	DER	0,101	0,271	0,380	0,372	0,712
	KI	15,128	6,103	8,471	2,479	0,019
	LnKMK*KI	-0,696	0,276	-9,198	-2,517	0,017
	ROA*KI	2,416	3,519	0,563	0,687	0,498
	DER*KI	-0,218	0,582	-0,394	-0,375	0,710

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Peneliti menyusun satu persamaan regresi moderasi berdasarkan koefisien dari seluruh variabel dalam tabel 4.15. Persamaan regresi moderasi hasil perhitungan tercantum sebagai berikut.

$$Y = -622,792 + 0,303(\text{LnKMK}) - 1,859(\text{ROA}) + 0,101(\text{DER}) + 15,128(\text{KI}) - 0,696(\text{LnKMK} \cdot \text{KI}) + 2,416(\text{ROA} \cdot \text{KI}) - 0,218(\text{DER} \cdot \text{KI}) + e \quad (4,3)$$

Nilai konstanta sebesar -622,792 menunjukkan besarnya nilai CETR ketika seluruh variabel independen dan interaksi bernilai nol. Nilai CETR merupakan rasio dan tidak mungkin bernilai negatif, maka konstanta ini tidak bermakna secara ekonomis. Nilai negatif ini juga memperkuat alasan mengapa peneliti melakukan transformasi data, agar model menjadi lebih sesuai untuk dianalisis. Walaupun secara

praktik nilai konstanta bukan menjadi fokus utama dalam interpretasi, angka ini tetap memberikan dasar perhitungan dalam model.

Koefisien regresi untuk variabel LnKMK sebesar 0,303 menunjukkan bahwa peningkatan kompensasi manajemen kunci, cenderung meningkatkan CETR sebesar 0,303 ketika variabel lain dianggap tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,010 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut dapat dinyatakan signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kompensasi yang lebih tinggi kepada manajemen kunci mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan.

Variabel ROA memiliki koefisien regresi sebesar -1,859. Artinya, peningkatan profitabilitas cenderung menurunkan CETR. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,260 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal serupa juga terjadi pada variabel DER yang memiliki koefisien 0,101 dengan nilai signifikansi 0,712, sehingga pengaruh *leverage* terhadap CETR juga tidak signifikan. Sementara itu, variabel KI menunjukkan koefisien sebesar 15,128 dengan nilai signifikansi 0,019. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap CETR. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih besar.

Variabel interaksi LnKMK*KI memiliki koefisien regresi sebesar $-0,696$ dengan nilai signifikansi $0,017$. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara signifikan memoderasi hubungan antara kompensasi manajemen kunci dan CETR. Koefisien negatif pada interaksi ini menunjukkan bahwa ketika proporsi komisaris independen meningkat, pengaruh positif kompensasi manajemen terhadap CETR justru menurun. Artinya, keberadaan komisaris independen memperlemah kecenderungan kompensasi manajemen untuk meningkatkan CETR. Namun, karena nilai CETR yang lebih rendah mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi, maka pelemahan pengaruh positif ini justru mengarah pada penurunan CETR yang lebih besar. Dengan kata lain, keberadaan komisaris independen dalam konteks ini berkontribusi terhadap makin tingginya kecenderungan *tax avoidance* ketika kompensasi manajemen meningkat. Hasil ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan komisaris independen belum efektif dalam mengurangi kecenderungan penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh kompensasi manajemen.

Variabel interaksi ROA*KI dan DER*KI masing – masing memiliki nilai signifikansi sebesar $0,498$ dan $0,710$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh moderasi dari komisaris independen terhadap hubungan profitabilitas maupun *leverage* terhadap CETR. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa hanya hubungan antara kompensasi manajemen kunci dan CETR yang dimoderasi

secara signifikan oleh keberadaan komisaris independen. Oleh karena itu, peneliti menggunakan hasil dari data transformasi untuk menarik kesimpulan akhir dari pengujian hipotesis.

b. Data Transformasi

Tabel 4. 16 *Output* Analisis Moderasi (Transformasi)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,241	2,360		10,697	0,000
	LnKMK	0,024	0,021	0,183	1,117	0,273
	ROA	-0,965	0,375	-0,510	-2,573	0,015
	DER	-0,008	0,057	-0,030	-0,141	0,889
	KI	-0,044	0,024	-0,258	-1,803	0,081
	LnKMK*KI	-0,063	0,024	-0,423	-2,598	0,014
	ROA*KI	0,516	0,407	0,246	1,269	0,214
	DER*KI	0,010	0,059	0,035	0,169	0,867

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Peneliti menyusun satu persamaan regresi moderasi berdasarkan koefisien dari seluruh variabel dalam tabel 4.16. Persamaan regresi moderasi hasil perhitungan tercantum sebagai berikut.

$$Y = 25,241 + 0,024(\text{LnKMK}) - 0,965(\text{ROA}) - 0,008(\text{DER}) - 0,044(\text{KI}) - 0,063(\text{LnKMK} \cdot \text{KI}) + 0,516(\text{ROA} \cdot \text{KI}) + 0,010(\text{DER} \cdot \text{KI}) + e \quad (4,4)$$

Nilai konstanta sebesar 25,241 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dan variabel interaksi bernilai nol (setelah transformasi), maka nilai CETR yang dihasilkan sebesar 25,241. Meskipun bukan menjadi fokus utama, nilai konstanta tetap diperlukan sebagai bagian dari perhitungan model. Koefisien regresi untuk

variabel LnKMK sebesar 0,024 menunjukkan bahwa peningkatan kompensasi manajemen kunci cenderung meningkatkan nilai CETR sebesar 0,024 dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,273 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak cukup kuat secara statistik.

Variabel ROA memiliki koefisien regresi sebesar $-0,965$ dan nilai signifikansi 0,015. Artinya, peningkatan profitabilitas perusahaan berhubungan dengan penurunan nilai CETR. Nilai CETR yang lebih rendah menunjukkan beban pajak yang dibayarkan lebih kecil dibandingkan laba sebelum pajak, maka hubungan negatif ini menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan yang lebih menguntungkan untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang lebih tinggi. Variabel DER menunjukkan koefisien sebesar $-0,008$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,889 sehingga tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap CETR. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* dalam model ini tidak mampu menjelaskan variasi nilai CETR secara signifikan. Variabel komisaris independen (KI) memiliki koefisien regresi sebesar $-0,044$ dan nilai signifikansi 0,081. Arah negatif ini menunjukkan bahwa makin tinggi proporsi komisaris independen, makin rendah nilai CETR. Namun, pengaruh ini masih belum signifikan dalam model.

Hasil penting muncul pada variabel interaksi LnKMK*KI yang memiliki koefisien sebesar $-0,063$ dan nilai signifikansi 0,014. Hal ini

menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara nyata memoderasi hubungan antara kompensasi manajemen kunci dan CETR. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen memperlemah hubungan positif antara kompensasi manajemen dan CETR. Dengan kata lain, dalam perusahaan yang memiliki lebih banyak komisaris independen, pengaruh kompensasi terhadap kenaikan CETR menjadi lebih kecil. Nilai CETR yang menurun mencerminkan peningkatan praktik penghindaran pajak, maka hasil ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen justru tidak mampu menekan potensi penghindaran pajak yang berkaitan dengan peningkatan kompensasi manajemen. Hal ini dapat mengarah pada kesimpulan bahwa fungsi pengawasan komisaris independen belum berjalan secara efektif dalam konteks ini.

Dua variabel interaksi lainnya, yaitu $ROA*KI$ dan $DER*KI$, masing – masing menunjukkan koefisien sebesar 0,516 dan 0,010 dengan nilai signifikansi sebesar 0,214 dan 0,867. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas maupun *leverage* terhadap CETR secara signifikan. Secara keseluruhan, hasil regresi MRA dengan data transformasi menunjukkan bahwa hanya ROA dan interaksi antara $LnKMK$ dan KI yang berpengaruh secara signifikan terhadap CETR. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran komisaris independen dalam

moderasi hubungan antara kompensasi manajemen kunci dan CETR belum sepenuhnya mencerminkan fungsi pengawasan yang efektif dalam membatasi praktik penghindaran pajak.

4.2.6 Uji Koefisien Determinasi dan Signifikansi

Peneliti melakukan pengujian koefisien determinasi dan signifikansi guna membuktikan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Uji ini juga digunakan untuk menilai kekuatan hubungan baik secara individu maupun bersama – sama. Peneliti menggunakan nilai *adjusted R square* guna melihat tingkat keterjelasan model secara keseluruhan. Selain itu, peneliti menggunakan uji t guna mengevaluasi pengaruh masing – masing variabel independen terhadap penghindaran pajak secara parsial. Peneliti juga menggunakan uji F untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian ditampilkan dalam 2 bentuk, yaitu hasil dari data asli dan hasil dari data setelah transformasi.

4.2.6.1 Nilai *Adjusted R*²

Peneliti menggunakan uji koefisien determinasi guna mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Peneliti memanfaatkan nilai *adjusted R square* karena jumlah variabel dalam model lebih dari satu. Nilai ini memberikan ukuran yang lebih realistis terhadap kebaikan model karena telah disesuaikan dengan jumlah prediktor.

a. Data Asli

Tabel 4. 17 *Output Uji Adjusted R² (Data Asli)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,666	0,444	0,314	14,00303	1,632

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Model regresi yang telah dijalankan menghasilkan nilai adjusted R square sebesar 0,314. Artinya, sekitar 31,4% variasi nilai CETR dalam sampel dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dan variabel interaksi yang digunakan dalam model, yaitu LnKMK, ROA, DER, KI, serta interaksi LnKMK*KI, ROA*KI, dan DER*KI. Sementara itu, sisanya sebesar 68,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi CETR berada pada tingkat moderat. Keberadaan variabel interaksi, khususnya antara kompensasi manajemen dan komisaris independen, memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya jelaskan model dibandingkan regresi sebelumnya tanpa interaksi.

b. Data Transformasi

Tabel 4. 18 *Output Uji Adjusted R² (Transformasi)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,679	0,461	0,336	13,77920	1,590

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Model regresi moderasi dengan data transformasi menghasilkan nilai adjusted R square sebesar 0,336. Angka ini menunjukkan bahwa

sebesar 33,6% variasi nilai CETR dalam sampel dapat dijelaskan oleh variabel independen (LnKMK, ROA, DER), variabel moderasi (KI), serta ketiga variabel interaksi (LnKMK*KI, ROA*KI, dan DER*KI). Sementara itu, sebesar 66,4% variasi dalam nilai CETR dijelaskan oleh faktor – faktor lain di luar model. Dibandingkan dengan hasil regresi pada data asli, nilai adjusted R square dari model transformasi mengalami sedikit peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi data memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan variasi CETR, meskipun peningkatannya tidak terlalu besar.

4.2.6.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Peneliti menerapkan uji F guna menilai apakah seluruh variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini mengukur signifikansi model secara keseluruhan. Peneliti menggunakan nilai signifikansi (Sig.) sebagai dasar pengambilan keputusan. Model dinyatakan signifikan secara simultan jika nilai signifikansinya berada di bawah 0,05.

a. Data Asli

Tabel 4. 19 *Output* Uji Statistik F (Data Asli)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4692,003	7	670,286	3,418	0,008
	Residual	5882,550	30	196,085		
	Total	10574,553	37			

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Model regresi menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,418 dengan nilai signifikansi 0,008. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi ini dinyatakan signifikan secara simultan. Artinya, secara bersama – sama variabel kompensasi manajemen kunci (LnKMK), ROA, DER, komisaris independen (KI), serta ketiga interaksi moderasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CETR. Dengan demikian, meskipun tidak semua variabel menunjukkan pengaruh signifikan secara individual, hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi dari seluruh variabel dalam model mampu menjelaskan perubahan CETR secara bermakna. Hasil ini juga memperkuat kelayakan model regresi untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Data Transformasi

Tabel 4. 20 *Output* Uji Statistik F (Transformasi)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4878,564	7	696,938	3,671	0,006
	Residual	5695,989	30	189,866		
	Total	10574,553	37			

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Nilai F hitung sebesar 3,671 dengan nilai signifikansi 0,006 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam model, yaitu LnKMK, ROA, DER, komisaris independen (KI), serta ketiga variabel interaksinya (LnKMK*KI, ROA*KI, DER*KI) secara simultan berpengaruh terhadap CETR. Hasil ini memperkuat bahwa model regresi yang telah dibentuk layak

untuk dianalisis lebih lanjut, karena seluruh variabel secara bersama – sama mampu menjelaskan variasi dalam nilai CETR meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan secara individual.

4.2.6.3 Uji Parsial (Uji t)

Peneliti menerapkan uji t guna menilai seberapa besar pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen jika diuji secara terpisah. Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui variabel mana yang memberikan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak ketika variabel lain dikendalikan. Peneliti menggunakan nilai signifikansi (Sig.) sebagai dasar pengambilan keputusan. Suatu variabel dianggap berpengaruh signifikan apabila nilai Sig. < 0,05.

a. Data Asli

Tabel 4. 21 *Output Uji t (Data Asli)*

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-622,792	234,722		-2,653	0,013
	LnKMK	0,303	0,110	2,317	2,753	0,010
	ROA	-1,859	1,619	-0,973	1,149	0,260
	DER	0,101	0,271	0,380	0,372	0,712
	KI	15,128	6,103	8,471	2,479	0,019
	LnKMK*KI	-0,696	0,276	-9,198	-2,517	0,017
	ROA*KI	2,416	3,519	0,563	0,687	0,498
	DER*KI	-0,218	0,582	-0,394	-0,375	0,710

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel LnKMK memiliki pengaruh signifikan terhadap CETR. Hal ini juga

berlaku untuk variabel KI serta interaksi LnKMK*KI yang menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara signifikan memoderasi hubungan antara kompensasi manajemen kunci dan CETR. Sementara itu, variabel ROA, DER, serta interaksi ROA*KI dan DER*KI tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini memperkuat hasil sebelumnya bahwa hanya hubungan antara kompensasi manajemen kunci dan CETR yang dimoderasi secara nyata oleh komisaris independen. Sedangkan, karakteristik perusahaan lainnya belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi CETR secara individu.

b. Data Transformasi

Tabel 4. 22 *Output Uji t (Transformasi)*

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,241	2,360		10,697	0,000
	LnKMK	0,024	0,021	0,183	1,117	0,273
	ROA	-0,965	0,375	-0,510	-2,573	0,015
	DER	-0,008	0,057	-0,030	-0,141	0,889
	KI	-0,044	0,024	-0,258	-1,803	0,081
	LnKMK*KI	-0,063	0,024	-0,423	-2,598	0,014
	ROA*KI	0,516	0,407	0,246	1,269	0,214
	DER*KI	0,010	0,059	0,035	0,169	0,867

Sumber: Statistik *Output* SPSS edisi 25

Hasil analisis uji t pada regresi data transformasi menunjukkan bahwa hanya 2 variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap CETR, yaitu ROA dan interaksi LnKMK*KI. Variabel ROA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 dengan koefisien regresi

negatif yang berarti bahwa peningkatan profitabilitas berkaitan dengan penurunan nilai CETR. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih mampu menghasilkan laba justru membayar pajak yang lebih rendah secara efektif dan mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak. Selain itu, interaksi antara kompensasi manajemen kunci dan komisaris independen juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap CETR dengan nilai signifikansi 0,014, serta koefisien negatif sebesar $-0,063$. Hasil ini mengisyaratkan bahwa keberadaan komisaris independen justru memperlemah pengaruh positif kompensasi terhadap CETR. Artinya, dalam konteks penelitian ini, komisaris independen tidak secara efektif menekan praktik penghindaran pajak ketika manajemen menerima kompensasi yang tinggi.

Di sisi lain, variabel lainnya seperti LnKMK, DER, KI, ROA*KI, dan DER*KI tidak menunjukkan pengaruh signifikan karena nilai signifikansinya melebihi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh faktor yang diuji memiliki peran langsung atau moderasi dalam memengaruhi beban pajak yang dibayar perusahaan secara efektif.

4.3 Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil dilakukan untuk menjelaskan makna empiris dari hubungan antarvariabel yang telah diuji melalui model regresi linear berganda dan regresi moderasi. Proses interpretasi bertujuan untuk menilai apakah hubungan yang ditemukan dalam model sesuai dengan arah hipotesis yang

telah ditetapkan. Analisis menggunakan hasil dari model data transformasi karena model tersebut telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak digunakan dalam pengujian statistik. Pengaruh setiap variabel ditentukan berdasarkan arah koefisien, nilai signifikansi, dan relevansi hubungan antarvariabel. Interpretasi ini juga dibandingkan dengan teori agensi dan temuan penelitian sebelumnya untuk menilai konsistensi dan kekuatan argumen yang mendasari hipotesis.

4.3.1 Pengaruh Kompensasi Manajemen Kunci terhadap Penghindaran Pajak

Peneliti menguji hipotesis pertama untuk mengetahui apakah kompensasi manajemen kunci berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengujian ini menggunakan data transformasi dengan variabel LnKMK yang telah melalui proses log natural dan *mean centering*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kompensasi manajemen kunci (LnKMK) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan nilai signifikansi sebesar 0,273 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,024 menandakan bahwa kompensasi manajemen kunci memiliki hubungan positif terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Artinya, ketika kompensasi meningkat, nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) juga meningkat. Peningkatan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menunjukkan bahwa beban pajak perusahaan menjadi lebih tinggi sehingga tidak mengarah pada praktik penghindaran

pajak. Meskipun tidak signifikan, arah hubungan tersebut masih selaras dengan teori agensi.

Secara teoritis, teori agensi menjelaskan bahwa kompensasi dapat digunakan sebagai alat untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa pemberian kompensasi yang tinggi kepada manajemen kunci bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik perusahaan. Ketika manajemen kunci menerima kompensasi yang cukup, mereka cenderung menghindari tindakan yang berisiko seperti penghindaran pajak, karena tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kompensasi tinggi seharusnya mendorong manajer untuk menjalankan strategi pajak yang lebih konservatif agar dapat mempertahankan reputasi dan kinerja perusahaan.

Salah satu kemungkinan penyebab ketidaksesuaian hasil dengan hipotesis awal adalah karena sistem kompensasi di sektor minyak, gas, dan batu bara belum mengaitkan kompensasi manajemen kunci secara langsung dengan strategi pengelolaan pajak. Perusahaan dalam sektor ini cenderung fokus pada efisiensi operasional dan stabilitas pendapatan jangka panjang, bukan pada efisiensi pajak jangka pendek. Hal ini menyebabkan kompensasi tinggi belum cukup efektif memengaruhi keputusan manajerial yang berkaitan dengan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pucantika dan Wulandari (2022) serta Falah (2022) yang menunjukkan bahwa kompensasi

manajemen kunci belum mendorong pengambilan keputusan terkait pajak secara optimal. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian kompensasi di Indonesia lebih difokuskan pada peningkatan laba dan efisiensi biaya, bukan pada pengelolaan beban pajak secara strategis. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kompensasi tinggi secara teoritis seharusnya mendorong manajer untuk memilih strategi pajak yang lebih konservatif demi menjaga reputasi dan kinerja perusahaan, sistem kompensasi yang ada belum cukup efektif memengaruhi arah pengambilan keputusan pajak tersebut.

Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Cahyani et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa kompensasi manajemen kunci dapat mendorong manajer menjaga laba dan menjalankan efisiensi pajak sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Namun, efektivitas kompensasi tersebut bergantung pada desain sistem kompensasi yang diterapkan perusahaan. Dengan demikian, tidak semua kondisi menunjukkan bahwa kompensasi secara langsung mendorong strategi penghindaran pajak.

Peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil data transformasi, kompensasi manajemen kunci dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Arah hubungan yang positif justru menunjukkan bahwa kompensasi tinggi berkaitan dengan peningkatan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang berarti tidak mendukung indikasi penghindaran pajak. Hasil ini tidak mendukung hipotesis pertama dan

mengindikasikan bahwa kompensasi manajemen kunci tidak selalu menjadi faktor utama yang mendorong tindakan penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Peneliti menguji hipotesis kedua untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengujian ini menggunakan data transformasi dengan variabel *Return on Assets* (ROA) yang telah melalui proses log natural dan *mean centering*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,965 yang menunjukkan bahwa makin tinggi profitabilitas perusahaan, nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) akan makin menurun. Penurunan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menandakan bahwa beban pajak perusahaan menjadi lebih kecil, sehingga menunjukkan indikasi peningkatan penghindaran pajak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan dengan laba besar memiliki lebih banyak sumber daya, termasuk akses terhadap penasihat pajak dan pemahaman terhadap regulasi, untuk menyusun strategi yang dapat menekan beban pajak secara legal. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya juga memiliki dorongan yang lebih kuat untuk mempertahankan pencapaian kinerja tersebut di mata pemegang saham dan pasar. Salah satu

cara yang mungkin digunakan untuk menjaga profitabilitas tetap tinggi yaitu dengan meminimalkan pembayaran pajak melalui perencanaan pajak yang optimal dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori agensi. Dalam konteks teori agensi, manajer sebagai agen memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda dengan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Salah satu potensi konflik yang timbul yaitu terkait kebijakan pengelolaan pajak. Ketika manajer diberi tanggung jawab untuk memaksimalkan nilai perusahaan, mereka dapat memanfaatkan berbagai celah hukum untuk menekan beban pajak agar kinerja keuangan terlihat lebih baik. Profitabilitas yang tinggi memberi ruang bagi manajer untuk melakukan penghindaran pajak dengan risiko yang dianggap minimal, terutama jika tidak ada pengawasan yang ketat dari dewan pengawas atau pemilik. Strategi ini juga dapat dianggap sebagai bentuk efisiensi biaya dalam rangka mempertahankan margin laba dan memberikan sinyal positif kepada investor. Oleh karena itu, hasil ini selaras dengan asumsi teori agensi bahwa manajer cenderung memaksimalkan kepentingan ekonomis perusahaan melalui keputusan strategis, termasuk dalam hal penghindaran pajak.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil Maulana et al. (2021) dan Sari et al. (2020) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi menghadapi beban pajak yang lebih besar, sehingga manajemen terdorong melakukan penghindaran pajak untuk menekan pengeluaran. Dalam hal ini, tekanan fiskal menjadi alasan utama

penghindaran pajak, bukan tingkat profitabilitas itu sendiri. Manajer biasanya berupaya menekan beban pajak agar laba bersih perusahaan tidak menurun. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi justru dapat mendorong manajemen menyusun strategi untuk meminimalkan pajak secara legal demi menjaga pencapaian kinerja di mata pemegang saham dan pasar.

Temuan dari studi Ernawati dan Dharmawan (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih berhati – hati dalam mengelola kewajiban pajaknya. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa laba tinggi dapat mendorong manajemen untuk menjaga kepatuhan pajak guna mempertahankan reputasi dan menghindari risiko hukum. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak dapat bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kebijakan internal serta tekanan eksternal yang dihadapi masing – masing perusahaan.

Secara keseluruhan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Temuan ini berarti bahwa makin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, makin besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dengan kata lain, hasil ini mendukung hipotesis kedua dan mengindikasikan bahwa laba yang tinggi menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk menyusun strategi yang bertujuan mengurangi kewajiban pajaknya. Arah hubungan negatif yang ditemukan

selaras dengan teori agensi dan temuan mayoritas penelitian terdahulu, meskipun terdapat beberapa hasil penelitian lain yang menyatakan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak dipengaruhi oleh banyak faktor dan dapat bervariasi tergantung pada karakteristik perusahaan serta lingkungan regulasi di sekitarnya.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Peneliti melakukan pengujian terhadap hipotesis ketiga untuk mengetahui apakah *leverage* memengaruhi penghindaran pajak. Peneliti mengukur *leverage* menggunakan rasio utang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil analisis pada data transformasi memperlihatkan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai koefisien regresi tercatat sebesar $-0,046$ dengan tingkat signifikansi $0,479$. Arah koefisien yang negatif bertentangan dengan dugaan awal yang memperkirakan hubungan positif. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan atau penurunan *leverage* tidak secara nyata memengaruhi strategi perusahaan dalam menghindari pajak.

Perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi maupun rendah tidak menunjukkan perbedaan berarti dalam perilaku perpajakannya. Arah hubungan negatif mengindikasikan bahwa kenaikan *leverage* cenderung sedikit menurunkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang berarti ada kecenderungan meningkatnya penghindaran pajak, meskipun pengaruh ini tidak cukup kuat secara statistik. Peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis

ketiga ditolak karena tidak ditemukan pengaruh signifikan sesuai arah yang diharapkan.

Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola pendanaan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Dalam konteks *leverage*, penggunaan utang sering dianggap sebagai strategi untuk menekan beban pajak melalui potongan biaya bunga. Namun, temuan penelitian membuktikan bahwa variabel *leverage* tidak memengaruhi penghindaran pajak secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan utang lebih sebagai sarana pembiayaan operasional proyek jangka panjang daripada sebagai alat untuk mengefisiensikan beban pajak.

Ketidaksesuaian antara hasil olah data dengan hipotesis awal kemungkinan disebabkan oleh karakteristik sektor perusahaan yang diamati, yaitu subsektor minyak, gas, dan batu bara. Perusahaan dalam sektor ini umumnya memiliki kebutuhan pendanaan yang besar dan kompleks untuk mendukung proyek jangka panjang. Oleh karena itu, struktur utang lebih diarahkan untuk membiayai kegiatan operasional berskala besar daripada secara khusus dimanfaatkan sebagai sarana penghematan pajak. Selain itu, struktur utang pada perusahaan – perusahaan dalam sektor ini cenderung belum menunjukkan tingkat bunga yang tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan beban bunga yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak belum cukup besar untuk menurunkan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) secara signifikan.

Dengan demikian, *leverage* belum dapat berfungsi secara efektif sebagai alat untuk mendorong penghindaran pajak. Dari sisi kebijakan fiskal, potongan pajak atas biaya bunga juga mungkin belum dimanfaatkan secara optimal karena kendala teknis atau strategi manajerial perusahaan. Hal ini turut melemahkan pengaruh *leverage* terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dalam konteks empiris.

Arah koefisien regresi yang negatif mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi justru menunjukkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang sedikit lebih rendah. Namun, karena pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, maka hubungan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya pola yang konsisten antara *leverage* dan strategi penghindaran pajak. Dengan kata lain, meskipun arah hubungan negatif muncul, tidak terdapat bukti kuat bahwa *leverage* menurunkan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dalam konteks penelitian ini.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya dari Maulana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung berupaya menekan beban pajak melalui penggunaan skema pembiayaan tertentu. Penelitian tersebut menyatakan bahwa struktur utang yang tinggi mendorong manajemen untuk mencari cara legal dalam menekan pembayaran pajak sebagai bentuk efisiensi keuangan. Hasil ini mendukung dugaan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki

kecenderungan melakukan penghindaran pajak, meskipun pengaruhnya belum signifikan secara statistik.

Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ridoan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan dengan utang tinggi cenderung menjaga laba untuk mempertahankan kinerja dan kepercayaan kreditur. Makin besar kepentingan dengan kreditur maka pengawasan eksternal juga makin tinggi sehingga perusahaan lebih berhati – hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pajak.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *leverage* dalam penelitian ini belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, arah hubungan negatif antara *leverage* dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) tetap menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* dapat menurunkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hal ini mencerminkan adanya kecenderungan yang selaras dengan teori agensi, di mana manajer perusahaan berutang cenderung menekan beban pajak agar sumber daya dapat dialihkan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Oleh karena itu, meskipun pengaruhnya belum efektif secara statistik, arah hubungan ini tetap relevan untuk dijadikan dasar dalam menjelaskan peran *leverage* terhadap strategi pajak perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Komisaris Independen dengan Kompensasi Manajemen Kunci terhadap Penghindaran Pajak

Peneliti menguji hipotesis keempat guna mengetahui apakah komisaris independen memperlemah hubungan antara kompensasi manajemen kunci terhadap penghindaran pajak. Pengujian ini dilakukan melalui variabel interaksi $\text{LnKMK} \times \text{KI}$ yang merepresentasikan peran komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara kompensasi dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien interaksi $\text{LnKMK} \times \text{KI}$ bernilai $-0,063$ dengan signifikansi sebesar $0,014$. Nilai signifikansi ini lebih rendah dari ambang batas $0,05$ yang berarti efek moderasi komisaris independen bersifat signifikan secara statistik. Selain itu, arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa ketika proporsi komisaris independen meningkat, pengaruh kompensasi manajemen terhadap penurunan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menjadi lebih kuat.

Penurunan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak melemahkan, tetapi justru memperkuat pengaruh kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, pada perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi, dampak kompensasi manajemen dalam mendorong kecenderungan penghindaran pajak justru makin besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan

komisaris independen belum mampu membatasi pengaruh kompensasi manajemen kunci yang berpotensi mendorong manajer untuk menurunkan beban pajak perusahaan.

Secara teoritis hasil ini dapat dikaitkan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Untuk mengurangi potensi konflik kepentingan tersebut, perusahaan membentuk mekanisme tata kelola seperti dewan komisaris independen yang berperan sebagai pengawas manajemen. Dalam konteks ini, komisaris independen diharapkan dapat memastikan bahwa kebijakan perusahaan, termasuk strategi pajak, tetap selaras dengan kepentingan pemilik. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu menekan efek negatif dari kompensasi manajemen kunci terhadap perilaku manajerial dalam konteks penghindaran pajak. Ketika proporsi komisaris independen meningkat, hubungan antara kompensasi manajemen kunci dan penurunan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menjadi makin kuat. Hal ini menandakan adanya ketidaksesuaian antara desain tata kelola dan implementasi di lapangan. Hasil ini berbeda dari hipotesis awal yang menyatakan bahwa komisaris independen memperlemah pengaruh kompensasi terhadap penghindaran pajak. Namun, data empiris justru menunjukkan arah hubungan yang berlawanan yang mencerminkan adanya kesenjangan antara teori tata kelola dan implementasinya di lapangan.

Efektivitas peran komisar independen sangat bergantung pada kualitas individu, independensi substansial, dan pemahaman mereka terhadap isu perpajakan yang kompleks. Selain itu, keterbatasan wewenang, kurangnya kapasitas teknis, atau adanya afiliasi dengan pemegang saham pengendali juga dapat menghambat objektivitas pengawasan. Dalam beberapa kasus, penghindaran pajak yang dilakukan secara legal mungkin dianggap tidak merugikan perusahaan secara langsung, sehingga tidak diprioritaskan untuk diawasi secara ketat. Dengan demikian, hasil ini tidak menyiratkan kegagalan total fungsi komisar independen, tetapi menunjukkan bahwa efektivitas mereka sangat ditentukan oleh konteks kelembagaan dan operasional masing – masing perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Arista et al. (2024) yang menemukan bahwa keberadaan komisar independen tidak selalu mampu menjalankan fungsi pengawasan secara optimal. Dalam banyak kasus, peran mereka hanya bersifat formal dan administratif tanpa diiringi independensi substansial. Hal ini menyebabkan pengawasan terhadap keputusan manajemen, termasuk kebijakan pajak, tidak berjalan efektif. Komisar independen mungkin tidak memiliki kekuasaan, informasi, atau kapasitas teknis yang cukup untuk mengidentifikasi dan membatasi praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, meskipun secara struktur perusahaan telah memenuhi kewajiban tata kelola, efektivitas pengawasan tetap bergantung pada kualitas individu dan dukungan yang diberikan

perusahaan kepada komisaris dalam menjalankan peran pengawasannya secara nyata.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak memperlemah, melainkan justru memperkuat pengaruh kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak. Interaksi antara variabel kompensasi (LnKMK) dan komisaris independen (KI) berpengaruh signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dengan arah negatif yang menunjukkan bahwa kombinasi keduanya memperbesar indikasi penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan komisaris independen belum berjalan optimal dalam mengontrol strategi pajak manajemen yang didorong oleh pemberian kompensasi manajemen kunci.

Secara statistik efek moderasi ini bermakna. Namun, secara teoritis, hasil ini menggarisbawahi pentingnya penguatan kualitas dan independensi dewan komisaris, khususnya dalam memahami dan mengawasi kebijakan pajak perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen tidak cukup hanya bersifat formalitas, tetapi harus dilengkapi dengan pemahaman teknis, keberanian dalam pengawasan, dan wewenang strategis untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil manajemen tetap selaras dengan prinsip tata kelola dan kepentingan jangka panjang perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Komisaris Independen dengan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian hipotesis kelima bertujuan untuk mengetahui apakah komisaris independen mampu memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Pengujian menggunakan variabel interaksi ROA*KI menghasilkan koefisien sebesar 0,516 dengan nilai signifikansi 0,214 yang berarti lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hasil ini tidak signifikan secara statistik, sehingga secara formal tidak dapat disimpulkan bahwa komisaris independen secara moderat memengaruhi hubungan profitabilitas terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Namun demikian, arah koefisien yang positif menunjukkan kecenderungan bahwa keberadaan komisaris independen dapat mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi. Meskipun efek ini belum signifikan secara statistik, arah hubungan tersebut tetap sejalan dengan ekspektasi awal berdasarkan teori agensi.

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen sebagai agen memiliki kecenderungan untuk bertindak oportunistik, termasuk dalam hal penghindaran pajak, terutama ketika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi. Profitabilitas yang tinggi memberi ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan sumber daya lebih besar dalam merancang strategi penghindaran pajak yang berpotensi bertentangan dengan kepentingan pemilik. Teori ini menekankan pentingnya mekanisme pengawasan

independen, salah satunya melalui keberadaan komisaris independen. Komisaris independen diharapkan mampu mengawasi dan menyeimbangkan kepentingan antara manajemen dan pemilik, sehingga tindakan yang merugikan pemegang saham, seperti penghindaran pajak yang berlebihan, dapat diminimalkan.

Arah koefisien positif pada interaksi ROA*KI mendukung kerangka teori tersebut. Artinya, keberadaan komisaris independen cenderung mampu memperlemah hubungan positif antara profitabilitas dan penghindaran pajak, meskipun pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik. Hal ini tidak serta – merta menunjukkan teori agensi tidak relevan, melainkan lebih mencerminkan bahwa implementasi mekanisme pengawasan oleh komisaris independen mungkin belum sepenuhnya optimal dalam konteks perusahaan yang diamati.

Ketidaksignifikanan hasil secara statistik tidak selalu menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tidak relevan secara teoretis. Dalam beberapa kasus, pengaruh moderasi dapat tetap terjadi meskipun secara statistik belum mencapai tingkat signifikansi tertentu. Hal ini bisa terjadi karena kompleksitas perilaku manajerial yang dipengaruhi oleh banyak faktor lain, termasuk karakteristik dewan komisaris secara individual, dinamika internal perusahaan, serta tingkat kepatuhan dan transparansi masing – masing entitas terhadap peraturan perpajakan. Oleh karena itu, hasil yang belum signifikan secara statistik tetap dapat memberikan indikasi

awal yang mendukung arah hubungan yang sesuai dengan teori, dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Temuan ini searah dengan hasil penelitian Anna Mei Rani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki potensi untuk memperlemah hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Keberadaan komisaris independen dianggap dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap keputusan manajerial, termasuk dalam hal strategi pajak, sehingga manajemen terdorong untuk lebih berhati – hati dan patuh terhadap regulasi perpajakan. Meskipun hasil dalam penelitian ini belum signifikan secara statistik, arah hubungan yang negatif mendukung peran komisaris independen sebagai pengontrol kecenderungan penghindaran pajak ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi. Perbedaan tingkat signifikansi kemungkinan disebabkan oleh variasi efektivitas pengawasan di masing – masing perusahaan yang dipengaruhi oleh struktur tata kelola serta keterlibatan dewan dalam proses pengambilan keputusan strategis.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizi Rosida dan Wahidatul Husnaini (2024) juga menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum sepenuhnya efektif dalam mengendalikan kebijakan perpajakan, khususnya pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Dalam konteks tersebut, fungsi pengawasan belum berjalan optimal meskipun struktur tata kelola telah terbentuk secara formal. Arah hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak belum berhasil ditekan oleh keberadaan komisaris

independen. Meskipun konteksnya berbeda dengan penelitian ini, keduanya memiliki kesamaan bahwa peran komisaris independen belum terbukti signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan tidak selalu tercermin secara langsung dalam hasil kuantitatif, melainkan bergantung pada dinamika internal perusahaan yang kompleks.

Berdasarkan hasil uji, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan sebagai variabel moderasi antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Arah koefisien memang positif, tetapi secara statistik tidak signifikan, sehingga tidak ada cukup bukti untuk menyatakan bahwa komisaris independen memperlemah atau memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Temuan ini tetap memiliki nilai teoretis karena mendukung kerangka teori agensi, serta memberi sinyal bahwa keberadaan komisaris independen cenderung memiliki potensi untuk menekan penghindaran pajak, khususnya pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tinggi. Temuan ini menjadi indikasi awal bahwa pengawasan oleh komisaris independen dapat mengurangi praktik penghindaran pajak terutama pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi, dan membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguatkan bukti empiris tersebut.

4.3.6 Pengaruh Komisaris Independen dengan *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Peneliti menguji hipotesis keenam guna menilai kemampuan komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara *leverage* dan

penghindaran pajak. Peneliti memasukkan variabel interaksi DER*KI dalam persamaan regresi moderasi untuk mengamati peran pengawasan eksternal dalam hubungan antara struktur utang dan strategi perpajakan. Hasil pengujian terhadap interaksi antara *leverage* dan komisaris independen menghasilkan koefisien sebesar 0,010 dengan nilai signifikansi 0,867. Nilai signifikansi ini lebih besar dari ambang 0,05, sehingga secara statistik hubungan tersebut belum signifikan. Namun, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen justru cenderung mengurangi pengaruh *leverage* dalam meningkatkan penghindaran pajak. Artinya, ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dan proporsi komisaris independen yang lebih besar, nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) cenderung meningkat. Nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang lebih tinggi mencerminkan beban pajak yang dibayar perusahaan makin mendekati tarif pajak normal yang berarti indikasi penghindaran pajak menjadi lebih rendah. Meskipun tidak signifikan, arah hubungan ini mendukung asumsi bahwa keberadaan komisaris independen berpotensi mengurangi praktik penghindaran pajak yang biasanya muncul akibat tekanan *leverage*.

Hasil ini selaras dengan pandangan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Dalam konteks *leverage*, manajer cenderung menggunakan utang sebagai strategi untuk menurunkan beban pajak secara legal demi menjaga kestabilan arus kas operasional perusahaan. Teori agensi menempatkan

dewan komisaris, khususnya komisaris independen, sebagai pihak eksternal yang bertugas melakukan fungsi pengawasan terhadap keputusan – keputusan tersebut. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa komisaris independen berperan sebagai pengawas yang dapat meredam tindakan oportunistik manajer, termasuk strategi penghindaran pajak yang dipicu oleh tingginya beban utang. Dengan demikian, meskipun hasilnya belum signifikan secara statistik, pola arah hubungan ini memperkuat relevansi peran pengawasan dalam mekanisme tata kelola yang digambarkan dalam teori agensi.

Belum signifikannya hubungan ini secara statistik dapat disebabkan oleh beragam faktor yang tidak selalu mencerminkan kelemahan substansial. Salah satunya yaitu kemungkinan bahwa variasi data antar perusahaan dalam periode penelitian belum cukup besar untuk menimbulkan dampak yang terlihat secara statistik. Selain itu, efektivitas pengawasan komisaris independen juga sangat tergantung pada kualitas dan intensitas pelaksanaan fungsi pengawasannya, bukan sekadar pada proporsinya dalam struktur dewan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel – variabel ini masih perlu dikaji lebih dalam dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek – aspek kualitatif.

Penelitian Dewi dan Oktaviani (2022) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak secara signifikan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang juga menunjukkan bahwa interaksi antara *leverage* dan

komisaris independen belum signifikan secara statistik. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif pada penelitian ini memberikan sinyal bahwa keberadaan komisaris independen memiliki potensi dalam mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilakukan melalui penggunaan utang. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas peran komisaris independen masih mungkin berkembang apabila pengawasan yang dilakukan bersifat aktif dan substantif, bukan hanya bersifat formalitas komposisi struktur dewan.

Penelitian Sailerizka Nukman et al. (2024) menunjukkan bahwa komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak secara signifikan. Meskipun arah hubungan dalam penelitiannya berbeda dengan hasil penelitian ini, keduanya sama – sama menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum mencapai signifikansi statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan komisaris independen terhadap praktik penghindaran pajak, khususnya dalam konteks *leverage*, masih belum berjalan secara konsisten di berbagai perusahaan.

Pengujian terhadap pengaruh interaksi antara *leverage* dan komisaris independen terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menunjukkan hubungan yang positif namun belum signifikan secara statistik. Arah hubungan tersebut memberikan sinyal bahwa keberadaan komisaris independen berpotensi mengurangi indikasi penghindaran pajak yang timbul akibat *leverage*, meskipun pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dibuktikan secara empiris. Hasil ini mencerminkan bahwa peran

komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan manajerial masih perlu diperkuat agar dapat berfungsi secara optimal dalam mengendalikan kebijakan keuangan yang berisiko oportunistik, khususnya pada perusahaan dalam subsektor minyak, gas, dan batu bara.

Peneliti tidak menjadikan komisaris independen sebagai variabel independen utama karena perannya lebih menitikberatkan pada fungsi pengawasan eksternal, bukan sebagai pengambil keputusan langsung dalam kebijakan internal perusahaan. Oleh karena itu, peneliti hanya memposisikan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Hasil regresi pada data transformasi menunjukkan bahwa koefisien komisaris independen bernilai negatif sebesar $-0,044$ dengan tingkat signifikansi $0,081$. Meskipun belum signifikan secara statistik pada level 5% , arah hubungan negatif ini memberikan sinyal bahwa keberadaan komisaris independen berpotensi menekan praktik penghindaran pajak. Namun, karena pengaruh langsung tersebut belum terbukti signifikan, peneliti tetap memfokuskan pembahasan pada interaksi komisaris independen dengan variabel utama, mengingat fungsi pengawasan lebih relevan untuk menjelaskan peran komisaris independen sebagai pihak yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel karakteristik perusahaan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).